

# FAMMILIA

NO. 10, TAHUN KE-4, AGUSTUS 2003



Memulai  
Pendidikan  
Media  
dari  
Keluarga

Diet TV,  
Perluakah bagi Anak?

**SAMPUL**

Model: Aaron  
Siswa TK Mutiara Persada,  
Jogjakarta

Pemimpin Umum/Perusahaan  
E. Suroño

Wakil Pemimpin Umum/Perusahaan  
YB. Priyanahadi

Pemimpin Redaksi  
Mg. Sulistyorini

Redaktur Pelaksana  
F.X. Warindrayana

Redaksi  
Ch. Triharini, Prabandani Retno Y.

Sekretaris Redaksi  
Rosalia Emmy

Fotografer  
Stefanus Doddy

Artisik  
V. Jaya Supeno

Redaktur Ahli  
Fl. Subroto Widjojo, I. Wignyasumarta,  
GP. Sindhunata, MG. Adiyanti,  
Limas Sutanto, ML. Oetomo,  
BM. Titisari Isdwi Putranti,  
Lusia Pratidamanastiti,  
Priyo Widiyanto, FX. Supri Harsono

Promosi dan Iklan  
Agung Prabowo, Lenna Selvi L.

Distribusi/Sirkulasi  
Filipus Bino

Alamat Redaksi  
Jl. Cempaka 9, Deresan,  
Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 588783; Fax (0274) 563349  
E-Mail: familia@kanisiusmedia.com  
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011  
INDONESIA

Rekening  
BCA Rek. No. 037-1735-444  
a.n. Yayasan Kanisius  
Giro Pos Rek. No. J-126, Yogyakarta

Penerbit  
Yayasan Kanisius

Pencetak  
Percetakan Kanisius

Redaksi menerima kiriman naskah dan foto untuk rubrik-rubrik di luar Ruang Utama. Naskah dan foto yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya.

ISSN: 1411-917-X



## BIAR TAK JADI Katak dalam Tempurung

NUANSA

RUANG UTAMA



## Susahnya Menyepakati "Batas" Kebebasan Media

KREASI & HOBI

36 Benjamin Franklin Pun  
Bermain Layang-Layang

BUAH HATI

42 Anak Laki-Laki Suka Menangis

SAPA PEMBACA

TAMAN ANAK

44 Memetik Manfaat dari  
Pertengkaran Saudara Kandung

TAMAN REMAJA

47 Di Balik Game Console

4 Anak Juga Boleh Nonton Televisi

10 Diet: Solusi Dampak Buruk TV  
bagi Keluarga

13 Orang Tua Perlu Melek Internet

16 Membangun Komunitas Sadar Media

17 Pendidikan Media di Dalam Keluarga

VALET

22 Penggunaan Obat-Obat Bebas  
untuk Balita

BILIK

24 Harga Diri

BERANDA

## Setiawan Djody Misteri Cinta Djody



Gedubrak...prang!  
Terdengar bunyi benda  
dibanting. Tak berapa  
lama terdengar tangis  
**Lili** (3 tahun) sambil  
berlari-lari ke arah  
ibunya. **Dion**, kakaknya  
yang telah berusia  
delapan tahun  
menunjukkan muka  
cemberut setelah  
membanting mainan  
yang baru saja mereka  
perebutkan. Rupanya,  
karena marah Dion  
memberikan mainan itu  
dengan cara dibanting  
ke arah adiknya sampai  
mainan itu patah.

**P**ertengkaran seperti itu bukan  
sekali dua kali. Biasanya diawali  
dengan saling mengejek,  
kemudian tak jarang saling mencubit  
atau memukul dan biasanya diakhiri  
setelah salah satu menangis.

Pertengkaran antarsaudara  
kandung sebenarnya hal yang wajar,

terutama jika mereka masih di usia  
anak-anak. Berbeda dengan remaja  
yang sudah mulai lebih lekat dengan  
teman sebayanya, anak-anak masih  
sangat lekat dengan orang tuanya.

Pada saat ini, anak bersaing untuk  
memperoleh perhatian orang tua yang  
lebih besar dibanding saudara  
kandungnya. Selain karena persaingan,  
pertengkaran antarsaudara sebenarnya



## Memetik Manfaat dari Pertengkaran Saudara Kandung

juga mencerminkan hubungan emosional yang kaya yang terbangun sejak kelahiran adik.

### **Bagaimana pertengkaran bisa terjadi?**

Pertengkaran adalah akibat yang tak terelakkan dari relasi sosial antarsaudara. Relasi antarsaudara kandung dimulai ketika ibu melahirkan lagi. Pada saat itu, anak yang lebih tua biasanya mulai cemburu dengan adiknya. Perhatian orang tua yang lebih banyak ditujukan pada adik yang masih kecil membuat sang kakak "harus" menunjukkan kenakalan-kenakalan untuk menarik perhatian orang tuanya. Meskipun demikian, si kakak juga mampu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada adiknya sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pada saat adik sudah berumur 1 tahun, biasanya adik sudah menjadi partner sosial kakak. Mereka mulai bermain bersama, berbagi mainan, meniru, mengekspresikan pertemanan, sekaligus juga kemarahan dan sikap-sikap ambivalensi. Semakin si adik tumbuh besar, maka relasi semakin kompleks seiring dengan perkembangan emosional mereka. Maka tak heran, pertengkaran demi pertengkaran mulai sering terjadi.

### **Orang tua dapat memicu pertengkaran anak**

Konflik antarsaudara kandung biasanya meningkat di usia pertengahan masa kanak-kanak. Pada periode tersebut anak mulai terlibat dalam banyak aktivitas seperti sekolah, les, dan aktivitas sosial lainnya. Orang tua sering tanpa disadari mulai membandingkan sifat-sifat, kemampuan, dan prestasi anak-anaknya. Jika hal ini dikomunikasikan pada anak-anak, maka akan mempertinggi persaingan antarsaudara kandung. Anak yang kurang mendapatkan pujian dari orang tuanya atau bahkan lebih banyak mendapatkan celaan dari orang tuanya akan mengekspresikan kejangkelannya

pada saudara yang mendapatkan lebih banyak pujian dari orang tuanya.

Pada orang tua yang berbeda frekuensi kebersamaan dengan anak, perlakuan membeda-bedakan anak oleh ayah dan ibu yang lebih jarang bersama anak lebih menimbulkan kemarahan dalam interaksi antaranak dibanding ayah dan ibu yang tinggal bersama anak. Misalnya, ayah sibuk bekerja sehingga frekuensi kebersamaan dengan anak lebih sedikit dibanding ibu.

### **Manfaat pertengkaran anak-anak**

Pertengkaran adalah ekspresi konflik antarsaudara kandung, benturan kebutuhan dan keinginan anak yang sama-sama belum matang tingkat pengertian dan pengendalian dirinya inilah yang memunculkan pertengkaran. Pertengkaran bagaimanapun juga merupakan konsekuensi relasi sosial selain pertemanan yang menyenangkan. Oleh karena itu, berharap bahwa pertengkaran antarsaudara tidak akan terjadi merupakan hal yang tidak realistis. Bagaimanapun juga pertengkaran ini juga memiliki beberapa manfaat bagi anak.

Melalui pertengkaran, anak mencoba mengekspresikan emosi-emosi negatif yang muncul akibat konflik yang dialami dengan saudara kandungnya. Anak akan mengetahui bagaimana respons orang lain saat ia mengekspresikan emosi negatifnya, misalnya ketika ia memukul atau mengejek orang lain, kemudian apa dampak respons orang lain tersebut baginya. Dari pengalaman ini anak akan belajar mengembangkan pengendalian diri, selain itu anak juga akan belajar memilih cara mengekspresikan emosi secara tepat.

Melalui pertengkaran pula anak belajar meminta maaf, memaafkan, dan berdamai dengan orang lain setelah terjadi konflik. Dalam hal ini campur tangan orang tua sangat diperlukan agar anak dapat belajar mengelola konflik yang dialami.

Keterampilan yang diperoleh dari interaksi dengan saudara kandung tersebut akan bermanfaat untuk kematangan moral, belajar melihat sesuatu dari perspektif orang lain dan kompetensi dalam berhubungan dengan teman-teman di luar saudara kandung.

### **Menyikapi pertengkaran anak**

Dalam menyikapi pertengkaran anak-anaknya banyak cara yang ditempuh orang tua. Beberapa orang tua mengira dengan memperlebar jarak usia antaranak dapat mencegah terjadinya pertengkaran. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena jarak usia yang dekat menyebabkan anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sama, sehingga tingkat kematangannya juga relatif sama. Akan tetapi, ketika semuanya masih kategori anak, jarak usia sering tidak dapat mencegah terjadinya pertengkaran. Seperti pada ilustrasi kasus Dion dan Lili di atas, jarak usia 5 tahun tidak mencegah mereka untuk bertengkar. Meski Dion anak tertua tetapi ia masih berumur 8 tahun, sehingga pengertian dan kematangan emosinya tidak sama dengan anak usia di atas 12 tahun.

Beberapa orang tua memiliki kebijakan bahwa anak yang lebih tua harus selalu mengalah. Melalui cara ini, orang tua sebenarnya hendak menanamkan nilai pada anak bahwa orang dewasa adalah orang yang dapat mengalah pada adik atau orang yang lebih muda. Nilai yang hendak ditanamkan sebenarnya adalah nilai pengendalian diri dari pihak yang kuat (kakak) terhadap pihak yang lemah (adik). Akan tetapi, orang tua mesti bertindak hati-hati agar cara ini justru tidak memperkuat kecemburuan kakak pada adik yang dapat berbuntut pada kesengajaan-kesengajaan untuk "menyakiti" adiknya.

Orang tua yang selalu membela anak yang lebih muda dapat menyebabkan anak menjadi manja dan selalu mengandalkan orang tuanya ketika menghadapi konflik sosial

terutama dengan kakaknya. Demikian pula orang tua yang memarahi salah satu saja di depan "rivalnya" tanpa memahami duduk perkaranya. Hal ini akan membuat anak merasa dipermalukan oleh orang tuanya dan selanjutnya dapat melukai harga diri anak.

Jadi, yang dapat dilakukan orang tua menghadapi pertengkaran anak-anaknya antara lain:

### ● **Memahami duduk perkaranya**

Selain untuk bertindak proporsional, agar orang tua juga dapat memanfaatkan pertengkaran anak untuk membantu anak mengkonstruksi relasi yang lebih baik. Contoh: anak yang berebut mainan, seperti contoh kasus, orang tua bisa memberi pengertian pada Lili bahwa kalau ia menginginkan mainan yang bukan miliknya maka ia harus meminjam dengan cara yang baik, tidak merebut begitu saja. Untuk anak seusia Lili, selain ditanamkan pengertian "meminta dengan cara yang baik", ia juga dikenalkan dengan konsep "pinjam". Sedangkan untuk Dion, orang tua bisa mengajarnya untuk mengalah dan meminjamkan sebentar mainannya, atau menolak dengan cara yang lebih diplomatis misalnya, mengalihkan perhatian Lili pada

mainan lainnya. Atau, orang tua mengajari mereka cara bermain bersama-sama. Dion dan Lili diajari untuk dapat berbagi.

### ● **Larang anak jika melakukan tindakan berbahaya**

Anak-anak sering tidak mengerti tindakan-tindakan kemarahan yang membahayakan orang lain. Misalnya: memukul kepala saudaranya dengan kayu atau mendorong adiknya yang masih kecil. Orang tua dapat memperingatkan secara lebih keras jika tindakan berbahaya ini dilakukan.

### ● **Ajari anak untuk berdamai**

Setelah orang tua membantu anak menjernihkan persoalan mereka, orang tua dapat mengajari anak meminta maaf dan memaafkan. Walaupun habis bertengkar biasanya mereka akur lagi, namun ajakan orang tua untuk meminta maaf dan memaafkan mengajarkan pada anak untuk tidak gengsi melakukan hal itu.

Dalam menghadapi pertengkaran anak-anak, orang tua harus benar-benar sabar. Pendidikan bagaimanapun juga adalah sebuah proses. Nasihat yang diberikan orang tua sering tak langsung berpengaruh pada anak. Pertama kali diberi pengertian mungkin anak mengerti

tetapi pengertiannya tidak berjalan beriringan dengan kematangannya dalam mengendalikan diri.

Hal paling penting yang harus ditunjukkan orang tua adalah kasih sayang tulus dan sikap konsisten pada anak-anak mereka. Penelitian-penelitian di Amerika menunjukkan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak yang aman dan penuh kehangatan dapat memprediksi interaksi antarsaudara yang positif. Sedangkan orang tua yang kasar dan menekan anak dapat memicu agresivitas semua anggota keluarga.

### **Menghadapi anak temperamental**

Pertengkaran antarsaudara kandung biasanya meningkat jika salah satu dari mereka memiliki sifat emosional dan sangat aktif. Sifat ini diistilahkan dengan temperamental. Anak yang temperamental bahkan sering terlibat konflik dengan teman-teman lain di luar saudara kandungnya. Karena gaya temperamental ini sering menstimulasi reaksi yang konsisten dari orang lain, maka sifat ini dapat mengganggu perkembangan sosial anak.

Dalam menghadapi anak yang temperamental, penting sekali bagi orang tua untuk bersikap lebih lembut namun secara konsisten memperingatkan perilaku maladaptif anaknya. Agar perkembangan anak yang temperamental juga optimal, maka lingkungan dan sifat temperamen anak ini harus berada dalam harmoni. Jika orang tua bersikap terlalu keras bahkan kasar pada anaknya yang temperamental, hal ini justru akan meningkatkan perilaku bermasalah anaknya. Sebaliknya, jika orang tua bertindak lebih positif, tetap terlibat dengan anak dan membuat suasana rumah gembira maka kesulitan anak ini akan menurun seiring dengan pertambahan usia.

**Aquillina Tanti Arini, S.Psi.**

*Pengajar di Fakultas Psikologi USD*

*Foto: St. Doddy/diperagakan oleh model*

